

6/16.9/02

SuH

b c



LAPORAN PENELITIAN

BEBERAPA FAKTOR RISIKO TERJADINYA REINFEKSI
KECACINGAN PADA MURID SEKOLAH DASAR
(STUDI PASCA INTERVESI
DI SD NEGERI BANDARHARJO 02-04 SEMARANG)

Oleh:

dr. Suhartono, M.Kes.
M. Zen Rahfiludin, S.KM.
Budiyono, S.KM

Biaya oleh Bagian Proyek Peningkatan Kualitas Sumberdaya
Manusia, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen
Pendidikan Nasional, Tahun Anggaran 2001

Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Diponegoro
September, Tahun 2001

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
HASIL PENELITIAN DOSEN MUDA**

1. a. Judul Penelitian : Beberapa faktor risiko terjadinya reinfeksi kecacingan pada murid Sekolah Dasar (Studi pasca intervensi di SDN Bandarharjo 02-04 Semarang)
- b. Kategori Penelitian : Penelitian untuk menunjang pembangunan
2. Ketua peneliti:
- a. Nama lengkap dan gelar : dr. Suhartono, M.Kes.
- b. Jenis kelamin : Laki-laki
- c. Golongan pangkat/NIP. : III/b ; NIP: 131 962 238
- d. Jabatan fungsional : Asisten Ahli
- e. Fakultas/Jurusan : FKM/Kesehatan Lingkungan
- f. Universitas : Diponegoro
- g. Bidang Ilmu yang diteliti : Kesehatan Masyarakat
3. Jumlah Tim Peneliti : 2 (dua) orang
- a. Nama anggota peneliti : Budiyono, S.KM.
- b. Nama anggota peneliti : M. Zen Rahfiludin, S.KM.
4. Lokasi penelitian : Kelurahan Tanjung Mas Semarang Utara
5. Lama penelitian : 8 (delapan) bulan
6. Biaya penelitian : Rp. 5.000.000,- (lima juta rupiah)
-

Semarang, 29 September 2001

Mengetahui:

a.n. Dekan,

Pembantu Dekan I FKM UNDIP:

dr. Harbandinah Pietojo, S.KM.

NIP: 130.354.865

Ketua Peneliti,

dr. Suhartono, M.Kes.

NIP: 131 962 238

Mengetahui

Ketua Lembaga Penelitian UNDIP

Prof. Dr. Ign. Riwanto, Sp.BD

NIP. 130 529 454



DAFTAR ISI

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN.....	II
RINGKASAN DAN SUMMARY.....	III
PRAKATA.....	V
DAFTAR TABEL.....	VI
DAFTAR GAMBAR.....	VII
DAFTAR LAMPIRAN.....	VIII
I. PENDAHULUAN.....	I
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	4
III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	10
IV. METODE PENELITIAN.....	12
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	15
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	26
VII. DAFTAR PUSTAKA.....	28
LAMPIRAN.....	30

RINGKASAN

BEBERAPA FAKTOR RISIKO KEJADIAN REINFEKSI KECACINGAN PADA MURID SEKOLAH DASAR (STUDI PASCA INTERVENSI DI SD NEGERI BANDARHARJO 02-04 SEMARANG)

Suhartono, M. Zen Rahfiludin, Budiyo

2001, 29 halaman

Sebagaimana negara-negara sedang berkembang yang lain, Indonesia juga masih menghadapi masalah masih tingginya prevalensi penyakit infeksi, terutama yang berkaitan dengan kondisi lingkungan yang belum baik. Salah satunya, yang banyak terjadi pada anak usia sekolah dan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan mereka adalah *Soil Transmitted Helminths*, yaitu infeksi cacing usus yang ditularkan melalui tanah atau lebih dikenal sebagai kecacingan. Ada tiga jenis cacing yang penularannya melalui tanah, yakni cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), dan cacing tambang (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*). Upaya pemberantasan dengan pengobatan telah dilakukan, namun prevalensinya masih tetap tinggi, karena masih sering terjadi kasus reinfeksi.

Pada penelitian ini akan dilihat faktor-faktor apa yang berhubungan dengan kejadian reinfeksi kecacingan atau merupakan faktor risiko untuk terjadinya reinfeksi kecacingan.

Penelitian dilakukan dengan pendekatan *cross-sectional*, dengan mengambil sampel murid di SD Bandarharjo 02-04 yang positif menderita kecacingan dan mendapatkan pengobatan dengan Albendazol 400 mg dosis tunggal dan pendidikan kesehatan pada bulan November 2000. Data tentang kejadian reinfeksi diambil dengan memeriksa sampel tinja dengan metode Kato-Katz. Data tentang karakteristik murid dan orangtua murid, pengetahuan dan praktek murid serta kondisi sanitasi lingkungan rumah diambil dengan menggunakan kuesioner terstruktur dan pengamatan langsung di rumah murid. Analisis bivariat dilakukan dengan uji hipotesis X^2 .

Dari hasil analisis data dapat diperoleh hasil bahwa angka kejadian reinfeksi adalah sebesar 48,3%, sebagian besar orangtua murid (76,7%) berpendidikan 'rendah', sebagian besar murid (61,7%) mempunyai pengetahuan 'kurang', 43,3% mempunyai prakteknya tergolong 'kurang', dan 73,3% kondisi sanitasi lingkungan rumahnya

termasuk 'buruk'. Hasil analisis bivariat menunjukkan tidak ada hubungan antara jenis kelamin murid, kondisi sosial ekonomi orangtua murid, pengetahuan dan praktek murid, dan kondisi sanitasi lingkungan rumah dengan kejadian reinfeksi kecacangan (semua nilai- $p > 0,05$). Namun, ada kecenderungan bahwa proporsi kejadian reinfeksi lebih banyak terjadi pada murid dari kelompok yang pengetahuan dan praktek kesehatannya sehari-hari 'buruk' dibanding pada kelompok murid yang pengetahuan dan praktek kesehatan sehari-harinya tergolong 'baik'.

SUMMARY

RISK FACTORS OF HELMINTH REINFECTION AMONG ELEMENTARY SCHOOL CHILDREN

Suhartono, M. Zen Rahfiludin, Budiyono

2001, 29 page

In the same manner as the other developing countries, Indonesia also remains face the difficulties against the high prevalence rate of infectious diseases, particularly ones that related with bad environmental condition. One of them, which is usually occurred in elementary school children and have a negative effect on their growth and development, is soil transmitted helminthiasis, an infection of intestinal worm transmitted through soil or known as helminthic disease. Three kinds of them are *Ascaris lumbricoides*, whipworm (*Trichuris trichiura*), and hookworm (*Necator americanus* and *Ancylostoma duodenale*).

Based on that background, this research tried to formulate the problem as follows: is there any relationship between student's characteristics, student's knowledge and practises, house sanitation and the occurrence of helminthic disease reinfection on students of Bandarharjo 02-04 Elementary School?

Conclusions taken from this research are: the occurrence rate of helminthic disease reinfection on Bandarharjo 02-04 Elementary School students in Semarang Regency was 48,3%, most of student's houses (73,3%) were in a "not so good" environmental sanitation condition. There was no relationship between student's characteristics, student's knowledge and practises, house sanitation and the occurrence of helminthic disease reinfection on students of Bandarharjo 02-04 Elementary School?

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah S.W.T., karena berkat rahmat serta karunia-Nya kami dapat menyelesaikan penyusunan laporan penelitian ini tepat pada waktunya. Laporan penelitian ini merupakan laporan akhir dari penelitian kami yang mempelajari tentang beberapa faktor risiko terjadinya reinfeksi kecacingan pada murid Sekolah Dasar di daerah Bandarharjo, Kota Semarang.

Secara garis besar laporan ini memuat tentang permasalahan yang melatarbelakangi dilaksanakannya penelitian, tinjauan pustaka, metode yang digunakan, hasil penelitian dan pembahasan, dan kesimpulan serta saran.

Dalam kesempatan ini, kami menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, yang telah menyediakan dana untuk kegiatan penelitian ini
2. Prof. Dr. dr. Ign. Riwanto, Sp.BD., selaku Ketua Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro, yang telah membimbing dan membina kami dalam pelaksanaan penelitian ini
3. Kepala Sekolah SD Negeri Bandarharjo 02 dan 04, para guru, murid dan para orangtua murid, yang telah banyak membantu kami dalam pelaksanaan penelitian ini

Kami menyadari bahwa laporan penelitian ini masih belum sempurna, baik yang menyangkut cara penulisan, tatabahasa, maupun materinya. Sehubungan dengan itu, saran dan kritik untuk perbaikan laporan ini sangat kami harapkan.

Akhir kata, kami berharap laporan penelitian ini bisa memberikan kontribusi serta manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun perencanaan program, terutama yang berhubungan dengan penanggulangan kecacingan di Indonesia.

Semarang, 29 September 2001

Tim Peneliti

DAFTAR TABEL

2.1. Klasifikasi Intensitas Infeksi Kecacingan.....	6
4.1. Nama Variabel, Metode Pengukuran dan Skala Variabel	13
5.1. Distribusi Frekwensi Pekerjaan Orangtua	16
5.2. Distribusi Frekwensi Tingkat Pendidikan Orangtua Murid	17
5.3. Hasil Uji Beda Rerata Skor Pengetahuan dan Praktek antara Sebelum dan Sesudah Intervensi (Uji- <i>t paired</i>)	18
5.4. Hubungan antara Karakteristik Murid dan Kondisi Sosial Ekonomi Orangtua dengan Kejadian Reinfeksi Kecacingan.....	22
5.5. Hasil Uji Beda Rerata Skor Pengetahuan dan Skor Praktek antara Murid Laki-laki dan Murid Perempuan	23
5.6. Hubungan antara Pengetahuan dan Praktek Murid dengan Kejadian Reinfeksi Kecacingan.....	24
5.7. Hubungan antara Kondisi Sanitasi Lingkungan Rumah dengan Kejadian Reinfeksi Kecacingan.....	25

DAFTAR GAMBAR

5.1. Distribusi Kategori Tingkat Pengetahuan dan Praktek Murid	19
5.2. Distribusi Kategori Kondisi Sanitasi Lingkungan Rumah.....	20
5.3. Proporsi Kejadian Reinfeksi dan Proporsi Reinfaksi Menurut Jenis Cacing	21

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Ijin Penelitian
2. Instrumen Penelitian

I. PENDAHULUAN

1.1. Latarbelakang

Pembangunan Sumber Daya Manusia merupakan salah satu tujuan utama dari Pembangunan Jangka Panjang Kedua (PJP II). Kualitas manusia Indonesia yang baik sangat diperlukan dalam menyongsong era industri pada masa kini dan terutama pada masa mendatang. Berbicara mengenai sumberdaya manusia, maka kita harus memperhatikan kondisi kesehatan anak di Indonesia yang merupakan generasi penerus. Pertumbuhan fisik dan perkembangan intelektual mereka sangat dipengaruhi oleh kondisi kesehatannya saat ini, yang pada akhirnya akan menentukan kualitas mereka sebagai sumberdaya manusia pada masa mendatang.

Sebagaimana negara-negara sedang berkembang yang lain, Indonesia juga masih menghadapi masalah masih tingginya prevalensi penyakit infeksi, terutama yang berkaitan dengan kondisi lingkungan yang belum baik. Salah satunya, yang banyak terjadi pada anak usia sekolah dan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan mereka adalah *Soil Transmitted Helminths*, yaitu infeksi cacing usus yang ditularkan melalui tanah atau lebih dikenal sebagai kecacingan. Ada tiga jenis cacing yang penularannya melalui tanah, yakni cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), dan cacing tambang (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*).

Pada anak-anak, penyakit kecacingan ini menyebabkan menurunnya status gizi, sehingga anak rentan terhadap infeksi yang lain. Bila berlangsung lama, keadaan ini akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak. Beberapa penelitian pada anak sekolah menunjukkan adanya hubungan antara kecacingan dengan malnutrisi, tingkat kesegaran jasmani, prestasi belajar, dan tingkat absentisme.

Saat ini diperkirakan lebih dari dua milyar penduduk dunia menderita kecacingan, dengan penyebab terbesar adalah cacing gelang yang menyerang 1,2 milyar orang, cacing tambang menyerang 800 juta orang, dan cacing cambuk menyerang 600 juta orang (Latham 1991:3). Sedangkan di Indonesia, menurut Direktorat Jendral Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan Pemukiman, Departemen Kesehatan, angka kejadiannya berkisar antara 40 sampai 60 persen (hasil survei pada awal tahun 1990).

Dari kira-kira 1,2 milyar murid sekolah dasar di dunia saat ini, 400 juta diantaranya terinfeksi cacing gelang, cacing cambuk, dan cacing tambang (P4l 1995:2). Sedangkan di Indonesia, penelitian-penelitian tentang kecacingan pada anak usia sekolah dasar juga menunjukkan angka kejadian yang cukup tinggi.

Penelitian Ismid, dkk. (1995) di tiga Sekolah Dasar Kecamatan Gambir, DKI Jakarta mendapatkan prevalensi infeksi cacing gelang (askariasis) antara 50,6%-67,9%, infeksi cacing cambuk (trikuriasis) antara 64,9%-80,7%, dan infeksi cacing tambang berkisar antara 0%-2,8%. Sedangkan Oediarso (1992) di Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah mendapatkan prevalensi askariasis 70,3%-76,8%, trikuriasis 34,4%-57,4%, dan infeksi cacing tambang 0%-5,3%..

Beberapa program pemberantasan kecacingan sudah dilakukan, antara lain adalah berupa pemberian obat cacing kepada murid SD, namun hasilnya belum sesuai dengan yang diharapkan, karena prevalensi kecacingan masih tetap tinggi. Prevalensi kecacingan yang tetap tinggi ini antara lain disebabkan oleh adanya infeksi baru dan infeksi ulang (reinfeksi). Penelitian Soeripto di Yogyakarta pada tahun 1988-1990 mendapatkan angka infeksi baru berkisar antara 11,4-47,9 persen dan angka reinfeksi berkisar antara 14,8-65,1 persen.

Beberapa faktor risiko infeksi, khususnya pada anak, adalah sanitasi lingkungan yang buruk, tingkat pendidikan dan kondisi sosial ekonomi yang rendah, perilaku atau kebiasaan hidup sehat yang belum membudaya, dan kondisi geografis (jenis tanah dan iklim tropis) yang sesuai untuk kehidupan dan perkembangbiakan cacing. Suhartono, dkk. (1995) membuktikan adanya hubungan yang bermakna antara kondisi sanitasi lingkungan rumah, khususnya lantai rumah, dengan kejadian kecacingan pada murid Sekolah Dasar di Kabupaten Karanganyar

Pada bulan Agustus sampai dengan Oktober 2000 telah dilaksanakan penelitian tentang kecacingan di 2 SD, yaitu SD Negeri Bandarharjo 02 dan 04, di Kelurahan Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara dan hasilnya menunjukkan bahwa prevalensi kecacingan pada murid kelas 4 dan kelas 5 adalah 30 persen. Pemilihan kedua SD tersebut disebabkan terutama karena karakteristik masyarakat dan lingkungannya, di mana sebagian besar masyarakatnya berstatus ekonomi menengah ke bawah dengan tingkat pendidikan yang rendah dan karena letak geografisnya yang dekat dengan wilayah pantai, kondisi sanitasi lingkungan di sebagian wilayahnya tergolong kurang baik, bahkan buruk dan tidak memenuhi persyaratan kesehatan. Hal ini terutama

disebabkan oleh adanya banjir rutin karena pasangnyanya air laut (rob). Di samping itu, kedua SD ini dipilih karena keduanya tidak termasuk sekolah yang mendapat pembagian obat cacing dari program Inpres Desa Tertinggal (IDT).

Sebagai tindak lanjut dari penelitian tersebut, maka pada bulan November 2000 telah dilakukan pemberian obat cacing (Albendazole 400 mg dosis tunggal) kepada semua murid yang positif menderita kecacingan dan pendidikan kesehatan berupa penyuluhan tentang perilaku hidup sehat serta pembagian buku komik tentang pencegahan kecacingan. Berkaitan dengan hal tersebut, maka pada penelitian ini akan dilihat berapa besar kejadian reinfeksi pada murid yang telah mendapatkan pengobatan dan faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian reinfeksi tersebut.

1.2. Perumusan Masalah

Dari uraian latarbelakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah ada hubungan antara karakteristik dan kondisi sosial ekonomi orangtua murid, pengetahuan dan perilaku murid, serta kondisi sanitasi lingkungan rumah dengan kejadian reinfeksi kecacingan pada murid SD Bandarharjo 02-04, Kelurahan Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara ? atau: Apakah karakteristik dan kondisi sosial ekonomi orangtua murid, pengetahuan dan perilaku murid, serta kondisi sanitasi lingkungan rumah merupakan faktor risiko kejadian reinfeksi kecacingan pada murid SD Bandarharjo 02-04, Kelurahan Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara ?